

MONA LISA SMILE

Feminisme Sebatas

Kata-kata

Angin musim gugur 1953 mengantar seorang perempuan liberal ke kawasan konservatif New England. Ide feminisme pun bergulir.

Potongan daging itu tampak menganga merah di tengah ruang kelas yang gelap. Puluhan mata tampak terpaku menatap *slide* di layar utama. Perdebatan pun bergulir. Gambar itu sama sekali tak indah. Jauh dari apa yang dinamakan estetika keindahan, komposisi, warna, ataupun aturan seni rupa. Tapi apakah sebenarnya makhluk yang dinamakan seni itu? Adakah ukuran pasti di dalamnya? Apakah lukisan itu langsung disetujui sebagai karya seni tinggi jika tidak menyebut nama penciptanya, Chaim Soutine (1894-1943), pelukis ekspresionis terkenal asal Prancis?

Polemik inilah yang membuka kelas sejarah seni di Wellesley College pada semester awal musim gugur 1953. Suatu diskusi menarik yang berhasil menggugah kemapanan konservatif universitas khusus perempuan itu. Cukup lama perbincangan di Wellesley College hanya diisi tentang bagaimana mereka bisa memperoleh suami tepat waktu, sehingga saat lulus, mereka tak hanya menggondol gelar sarjana, tapi juga suami mapan. Dari kelas sejarah seni itulah, suatu anomali dilahirkan. Sebuah terobosan pemikiran tentang alternatif kehidupan yang bisa dijalani kaum perempuan digulirkan.

Seharusnya adegan di kelas itu menjadi permulaan yang menarik untuk sebuah film feminis di *Mona Lisa Smile*. Sisi menarik adegan itu terletak pada pertautan kekal antara seni dan reproduksi gagasan yang bersifat ideologis. Seperti yang kita tahu, seni sering disertakan sebagai alat yang relatif efektif untuk menyebarkan gagasan, terutama yang bersifat filosofis. Dalam kasus *Mona Lisa Smile*, seni menjadi alat menyebarkan gagasan feminis tentang pilihan kehidupan untuk dijalani perempuan.

Karya sutradara Mike Newell ini menokohkan seorang perempuan, Katherine Watson, diperankan Julia Roberts, seorang dosen sejarah seni yang datang dari California untuk mengajar di Wellesley

College di New England, Amerika.

California pada 1950-an mewakili tempat progresif, terutama di University of California at Los Angeles (UCLA). Sementara itu, New England masih menjadi kawasan dari "dunia lama". Namun, di masa pemerintahan Presiden Eisenhower (1953-1961), New England menjadi kawasan pertama yang memunculkan revolusi feminisme.

Kemapanan New England secara intelektual ditampilkan dengan keangkuhan mahasiswi yang mampu menjelaskan seluruh *slide* yang dibawa Katherine Watson. Mereka bahkan menganjurkan supaya Watson membebaskan mereka mempelajari kuliah secara mandiri, karena telah menguasai seluruh materi kuliah satu semester penuh.

Namun, kritik pedas ini tidak melemahkan tekad Watson. Keesokan harinya ia membawa *slide* lukisan, foto, dan gambar yang cukup ekstrem. Lukisan Soutine, foto ibunya, dan lukisan sapi karyanya sendiri. Lewat obyek-obyek inilah Watson ingin menggugah kemapanan pemikiran mereka untuk kembali menanyakan apa itu seni. Mereka diajak

untuk curiga. Untuk tidak menerima apa pun secara *taken for granted*, dengan begitu saja. Tidak ada sesuatu yang mapan. Semua hal bisa didekonstruksi, bahkan definisi tentang apa yang dinamakan kodrat bagi perempuan.

Polemik soal kodrat ini menjadi perdebatan panas di kawasan intelektual itu ketika tokoh mahasiswi kampus itu, Betty Warren (Kirsten Dunst), menuliskan bahwa Watson telah menyebarkan "virus". Lewat koran kampus, Betty menyatakan bahwa virus itu berupa anjuran untuk hidup bebas, tidak menikah, yang berarti melanggar "kodrat" perempuan.

Kodrat—dengan tanda petik dan garis bawah tebal—menjadi definisi yang diusik oleh Watson. Sehari setelah selebaran itu beredar, dengan mata bercahaya, ia memulai kelasnya dengan memutar *slide* iklan dengan model perempuan di dalamnya. Semuanya memosisikan perempuan yang andal dalam urusan rumah tangga. Memegang kaleng margarin, sabun deterjen, sampai sapu. Inikah yang dinamakan kodrat?

Inilah adegan yang cukup emosional

Judul: *Mona Lisa Smile*

Produksi: Columbia Pictures

Sutradara: Mike Newell

Penulis Skenario: Lawrence Konner dan Mark Rosenthal

Pemain: Julia Roberts, Kirsten Dunst, Julia Stiles, Maggie Gyllenhaal

di film ini, meski tidak menghasilkan sebuah perdebatan intelektual. Sebagian besar film ini memang cenderung menekankan sisi dramatis khas Hollywood, yang banyak bermain-main dengan adegan kebetulan dan menonjolkan ekspresi ketimbang dialog cerdas.

Serba kebetulan itu bisa dilihat ketika Watson tanpa sengaja memanggil kekasihnya, Paul Moore (John Slattery), dengan nama Bill, merujuk pada rekan dosennya, Bill Dunbar (Dominic West). Selip lidah ini secara kebetulan memisahkan hubungan mereka berdua. Sekaligus mengantar Watson memasuki kehidupan yang memuluskan jalan bagi Lawrence Konner dan Mark Rosenthal (penulis skenario) untuk



menggambarkan keberanian Watson di tengah dunia konservatif dengan mencari Bill Dunbar.

Kebetulan lainnya juga dialami Betty Warren. Ketika tanpa sengaja, Giselle Levy (Maggie Gyllenhaal) melihat suami Betty selingkuh. Fakta ini menghancurkan rumah tangga sekaligus kehormatan Betty sebagai warga kelas atas di kampus itu. Hal ini mendorong Betty untuk lebih terbuka dengan pemikiran Watson. Cairnya kekerasan hati Betty justru tidak dihasilkan dari perdebatan intelektual dengan Watson, tapi lewat kegagalan rumah tangganya.

Skenario ini justru melemahkan isu feminisme. Betty, simbol konservatif kampus itu, gagal menjalankan pemikirannya tentang kodrat perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Kegagalan ini mendorongnya untuk membenarkan pemikiran Watson.

Banyak kelemahan di film ini di tataran ideologis. Diskusi soal seni rupa modern yang banyak mengalami pembontakan kala itu tak banyak dimunculkan. Apalagi soal feminisme yang dijadikan slogan pemasaran film ini. Tim kreatif *Mona Lisa Smile* justru cenderung mengeksplorasi wilayah dramatis de-

ngan menghabiskan waktu banyak-banyak mengetengahkan kehidupan murid-murid Watson hingga kelewat detail.

Cara penuturan macam itu sebenarnya menyerupai film *Chocolat* (2000), yang sama-sama mengisahkan terobosan cara hidup oleh Vianne Rocher (Juliette Binochet) di tengah desa kecil konservatif agamis di Eropa. Bedanya, *Chocolat* memang tidak membawa embel-embel feminisme, hanya memperlihatkan sebuah perbedaan pilihan hidup manusia. Dengan demikian, Lasse Hallström—sutradara *Chocolat*—cukup relevan jika ia mengambil pendekatan "memperlihatkan", bukan "menuturkan" tentang perbedaan kehidupan itu.

Untuk sebuah film sejarah ideologis, *Mona Lisa Smile* memang tak cukup cerdas. Apalagi permainan Julia Roberts kelewat datar, cenderung memperhatikan sisi melankolis, dan melupakan citra intelektual seorang dosen sejarah seni, apalagi pionir pemikiran feminis di kota konservatif itu. Seperti kepergian tokoh Watson setelah (hanya) setahun di kampus itu, ide-ide feminis di film ini tak lebih dari sebuah kegagalan orgasme. ● f dewi ria utari